Hantu adalah Kenangan

Rifki Syarani Fachry

Hantu adalah Kenangan

Sepilihan Puisi

Rifki Syarani Fachry

“dan jika aku telah menyayangimu selama
dua puluh tahun hidupku, aku takkan mungkin
menyayangimu lebih daripada saat ini”
(Malam Putih, Fyodor Dostoyevsky)

Puisi Hantu, *Hauntology* dan Sastra Spekulatif

Wahyu Heriyadi
Peminat Sastra

Melalui kumpulan puisi Hantu adalah Kenangan, ada banyak hal yang menjadi pertanyaan yang juga berkaitan dengan hantu dan kenangan. Seno Gumira Ajidarma pernah menyulam kalimat dalam salah cerpennya, terbuat dari apakah kenangan? Tentu dalam cerpen tersebut terdapat kisah tentang kenangan yang mengalir deras, sementara itu dalam puisi kenangan disajikan dengan padat.

Setidaknya dalam kumpulan puisi ini, ada 14 puisi yang terbuat dari "kenangan" dengan titik tolak bahwa puisi-puisi tersebut dengan sendirinya menuliskan kata kenangan. Ada apa dengan hantu dan kenangan? Sebelum kumpulan puisi Hantu adalah Kenangan, setidaknya pernah ada puisi dari Iswadi Pratama yang berjudul Hantu Pemangsa Kenangan. Jika Iswadi dalam puisinya memberikan kesan bahwa kenangan menjadi sasaran untuk dimangsa oleh hantu, meski pada kenyataannya diakhiri dengan pertarungan yang sebenarnya adalah kenangan dari aku lirik sendiri.

Sedangkan Rifki mencoba mendefinisikan hantu sebagai kenangan melalui aku lirik yang resah akan sebuah karangan dari Fyodor Dostoyevsky sehingga aku lirik mengetuk seluruh pintu rumah dan menanyai seisi

kota. Kemudian di akhir puisi tersebut menunjukkan gejala aku lirik untuk menyatakan bahwa segala sesuatu adalah sekarang, masa lalu dan masa depan adalah sekarang. Agaknya aku lirik dalam puisi ini menyusup dalam pandangan sekarangisme, yang ada adalah saat ini, sementara masa lalu dan masa depan itu tidak ada.

Meski sebenarnya seluruh puisi tidak merayakan sastra Spekulatif, malahan justru terdapat sedikit saja yang berkaitan dengannya, justru dalam hal inilah sastra yang "ke-spekulatif-an" patut untuk diberikan tanda, karena dengan pijakan ini akan sedikit beranjak dari penulis puisi generasi sebelumnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa elemen terpenting dalam sastra spekulatif adalah fantasi. Meski demikian berbagai genre sastra selain fantasi yang masuk ke dalam keranjang bernama sastra spekulatif, misalnya realisme magis, surealisme, fiksi sains, horor, sejarah alternatif, realitas alternatif, petualangan waktu, fantasi, distopia dan utopia, adikrodrati, atau gabungan beberapa elemen tersebut di dalam karya sastranya.

Melihat kembali pada istilah hantu di dalam KBBI maka yang dimaksud hantu adalah roh jahat yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu, sedangkan menghantui adalah menyebabkan takut, membayangi, mengganggu, mengusik. Sedangkan Oxford Dictionary menyebutkan bahwa *ghost* adalah *an apparition of a dead person which is believed to appear or become manifest to the living, typically as a nebulous image.*

Menyoal pendefinisian hantu itu sendiri, Derrida mengemukakan konsep *hauntology*, bagi Derrida dalam Spectres of Marx bahwa spirit Marx lebih relevan sejak keruntuhan tembok berlin di Jerman. Hantu Marx

menjadi gentayangan di seantero Eropa seperti dalam tulisannya Marx sendiri, justru setelah apa yang dimaksud oleh Fukuyama dengan berakhirnya sejarah sebagai kemenangan liberalisme dan kapitalisme, Marx kemudian menjadi hantu yang ditakuti di Barat. Sehingga menurut Derrida, pemikiran Marx menghantui barat dari dalam kuburnya.

Menurut Muhammad Al-Fayyadl, strategi tekstual Derrida dalam membaca marx melalui Shakespeare dan sastra adalah karena baik Marx maupun Shakespeare sama-sama menulis tentang hantu, dan kemudian politik sebagai suatu dramaturgi hantu-hantu.

Begitu pun halnya dengan Tan Malaka, sebuah pernyataannya yang cukup mengemuka adalah: "Ingatlah dari dalam kubur suara saya akan lebih keras daripada di atas bumi" selaras dengan perkembangan konsep *hauntology* yang pernah dikemukakan oleh Derrida. Sehingga dalam kerangka pemikian *hauntology* bahwa kebudayaan telah kehilangan momentumnya dan kita semua terjebak pada akhir dari sejarah.

Sehingga, sangat tepat bahwa ketika istilah Hantu adalah Kenangan tersebut disandingkan dengan konsep *hauntology*. Oleh karena itu *hauntology* bukan hanya simptom dari waktu, tetapi terdapat sebuah masa depan yang hilang karena dihantui oleh kenangan.

Terdapat juga sebuah puisi dengan judul Ke Rumahmu. Acep Zamzam Noor pernah menulis puisi yang berjudul Jalan menuju rumahmu. Meski tidak menuliskan mu dengan Mu, akan tetapi sebagai pembaca kadang merasa sebagai pencarian kepada yang maha kuasa. Berbeda halnya dengan puisi yang disajikan dalam Ke Rumahmu yang ditulis oleh Rifki, dengan penutup puisi tersebut "inilah tubuhku: mayat yang ber-

jalan sendiri ke sana ke rumahmu" ingin menjelaskan bahwa tubuhnya adalah mayat tanpa jiwa yang berjalan ke rumahmu.

Di sini, aku lirik adalah tubuh astral yang melihat tubuhnya berjalan sendiri ke rumah seseorang. Jelas secara konsep sangat berbeda dengan puisi sufistik seperti Jalan Menuju Rumahmu dari Acep Zamzam Noor, meskipun agak banyak puisi-puisi Rifki lainnya cenderung mengikuti pola puisi Acep Zamzam Noor, sehingga ada gejala yang lain dalam puisi Rifki berjudul Ke Rumahmu.

Mengenai tubuh, misalnya dalam puisi Tubuh Pinjaman karya Joko Pinurbo dilihat secara konseptual tentang tubuh dapat dikatakan agak dekat dengan konsep tubuh dalam puisi Rifki yang berjudul Ke Rumahmu. Melalui puisi Tubuh Pinjaman, dimana aku lirik adalah tubuh astral yang sedang kontemplatif terhadap sejumlah tubuh yang dipinjamnya, hingga kemudian dari kontemplasinya antara tubuh astral dengan tubuh pinjaman dihadapkan pada pilihannya masing-masing.

Sehingga dengan membaca kelainan dalam segelintir puisi Rifki tersebut, seperti dalam "Kematian Para Hantu" "Hantu adalah Kenangan" "Ke Rumahmu" dengan apa yang pernah diikuti oleh pola-pola puisi Rifki yang ditulis dalam banyak puisinya di kumpulan puisi ini, terlihat ada upaya Rifki untuk sedikit beranjak dari pola penulisan yang mengikuti Acep Zamzam Noor, Joko Pinurbo, Iswadi Pratama, dan lainnya.

Sementara itu, dalam puisi Kematian Para Hantu, terasa sekali makna perayaan hadir, sebuah festival tentang hantu dan kematian. Namun, mengapa hantu itu harus mati (lagi), padahal hantu itu sendiri adalah

kematian dan aku lirik membunuh kembali hantu itu. Pada akhir puisi tersebut, ada upaya dari aku lirik untuk mengeluarkan suara-suara dari "mereka yang mati" bahwa mereka ingin kehidupan dalam makna kematian itu sendiri, akan tetapi apakah kematian memang tidak dapat mengembalikan kehidupan? Seperti halnya pagi yang tak bisa dikembalikan dalam makna saat ini atau sekarang?

Meskipun terdapat dua puisi lainnya yang terdapat kata hantu, namun dapat dipastikan dalam dua puisi tersebut kata hantu yang muncul tidak semenarik dan sekuat akan gambaran hantu di dalam 3 puisi sebelumnya. Misalnya pada salah satu puisinya yang berjudul Menunggumu Tak Pernah Datang sebenarnya menyodorkan pilihan kalimat yang cukup menarik sebagai berikut "kuningnya membayang hantu" akan tetapi jika ditarik keseluruhan ketika membaca utuh puisinya, seakan kompleksitas "ke-hantuan-nya" tidak semenarik 3 puisi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu "Kematian Para Hantu" "Hantu adalah Kenangan" dan "Ke Rumahmu".

Batugede, 2018

DAFTAR ISI

Hantu adalah Kenangan

JATUH CINTA PADAMU

jatuh cinta padamu, bagiku
sama halnya seperti kematian dan lahir

aku tenggelam
di bening telaga matamu
dan kedipnya murung;
hampa yang bergaung
adalah dengung dari
sembilan puluh sembilan
nama rindu
yang lengkapi koleksi
air mataku

jatuh cinta padamu
kepastian itu garis tangan
bagiku bukan lagi tafsir
dan ramalan

pada pulau gelap
di tengah telaga
keraguan ialah aku:
mayat lelaki yang karam
di matamu

ribu luka sayat
dan lebam temaram mendarat
di tubuhku, genap
ciri aku pernah sekarat

sedang di lingkar
matamu yang terluar
tali air ke sungai kecil
seperti jejak kaki putus asa

dari mimpi
yang kehilangan ceritanya
seperti pahala
yang ditinggalkan surganya
atau neraka
yang membuang siksanya

jatuh cinta padamu
aku rela jadi waktu
tanpa masa depan
dan masa lalu

Ditanam di Tubuhmu

disuling dari putik bunga cascara
seperti madu, namamu kental di kepala
senyum manismu yang pelangi
tinimbang belasan warna pagi
lebih mirip gerimis di secangkir kopi
membangkitkan tubuh-tubuh api
di dadaku yang layuh dan mati

sedang, coklat yang tumbuh
jadi rambutmu, menganyam sendiri
mahkota lebah ratu
mengekalkanmu sebagai putri
dengan kemegahan pesta
keanggunan dansa

nana, ketika tak ada lagi
yang mampu kukerjakan
untuk memujimu berlebihan
tuhan dan nama-namanya
kulupakan

ditanam di tubuhmu
warna bunga-bunga pudar
biru jadi makna mawar-mawar

jebakan untuk lebah jantan sepertiku
ditanam di tubuhmu, aku rela
meski cinta tinggal layu

PUISI MENCARIMU

langit pucat, awan berat
angin tirus menciut, mencerup
meludahkan belukut: hujan
menyerkap, menikam terik
sujud di laut
bersama rukuk gelombang
benang dan ribut

beberapa jam lalu, rintik
menyamarkan suara lukaku
cinta yang hujan
mencatat pedesaan
menimbun jejak-jejak kaki
di pasir cibenda pangandaran

aku dan sepasang kaki yang telanjang
menghitung langkah
langkah sunyi yang panjang

membuntutiku di belakang:
hujan, gelombang, serta cinta
kucari di sepi
di antara pecahan hujan
di cikembulan sendiri

tubuh tanpa bayangan
dan puisi mencarimu
membawaku pada kesimpulan
bahwa aku sendirian

TAKDIR RINDU

aku menemukanmu terkapar
di pasir putih, di bibir pantai
di antara pepohonan kelapa dan kiara
di daun-daunnya yang asin

dari titik buta berkacamata
dan di pecahan karang yang kerikil
terbaring kaku di kotak cuaca
keringat dari terik sahara
membungkusmu yang mungil

dari kedalaman karam
bunga-bunga terumbu yang mekar
mengirim surat duka pada cinta
bersama takdir dan waktu
yang berusaha menikam ombak
dan memilih diam di tengah-tengah riak

nasib tubuhmu di dua belas siang
adalah takdir biru yang riuh

ombak yang benang
mengulur layangan bola siang
sampai jauh, hilang
pelan-pelan seperti luka

[...]

dan kenangan berusaha dibebaskan
dilepaskan bersamaan
dibuang ke tengah ladang ikan

Barangkali, Definisi Cinta dan Rindu yang Keliru

cinta adalah luka itu sendiri
dan rindu sekepal pasir
tubuh yang layuh berair
tangis: ruh dari mayat tubuhnya
yang ombak seperti halnya takdir
kembali mengikis tipis bibir pasir

dan arang selepas gema takbir
magrib di ujung surau terdengar
luka menautkan waktu-waktu
yang tak pernah berakhir

tak pernah sembuh dan pulih
selalu malam dan getir
diulur gelombang-gelombang air
pasang selalu perawan
dan bulan pucat telanjang
menyepuh cinta dan rindu;
ombak dan pasir nampak ungu
memar warna luka itu
tak pernah keliru

HANTU ADALAH KENANGAN

di malam sunyi, seseorang gundah
mengetuk seluruh pintu rumah;
pintu kenangan orang-orang
ia marah dan menanyai seisi kota
bertanya kenapa nastenka
dan dostoyevsky itu gila

ia gerayangan seperti arwah
yang tak punya apa pun selain malam
dan beberapa pertanyaan
tentang cinta bodoh
yang selalu dikerjakannya sendirian

seseorang itu, dengan tubuh
dan perasaannya yang pucat
begitu keras kepala, menanyai seisi kota
kenapa ada cerita seperti malam putih
di dunia ini, dan kenapa baginya, seluruh
kisah adalah sama

pertanyaan serupa
telah coba kujawab selama hidup
sehingga aku merasa bahwa ia–barangkali
aku dan seseorang itu–adalah aku: hantu
adalah kenangan, yang dirawat

[...]

dan dibesarkan dengan
segala macam bentuk kehampaan

yang dingin seperti sunyi
rapuh macam belulang waktu
kenyataan hidup dengan hati yang tercuri

dan segala terhenti, setelahnya
selalu setiap hari, masa lalu
adalah hari ini–bagiku
dan seseorang itu, kapan pun
adalah sekarang
di mana pun adalah di sini

SAKIT

di antara
ribuan rasa sakit
meninggalkanmu
adalah yang terbaik

Di Hatimu

di hatimu
aku tersesat
dan menyerah
dengan riang

PELUK LAUT

ketika kita melarung gelisah
ke tengah denyut laut yang pasang
purnama putih dan gelombang
menampar kita yang telanjang

ombak menekan bahuku;
kita tenggelam berpelukan
ke lekap palung, ke dasar jantung
dekap kita sampai ke lambung

dan cinta yang karam
pelukan kita yang garam
kekal jadi harta di kedalaman
di lungkang laut pangandaran

MENGUKUR UMUR HUJAN

aku kehilangan cara
menerka berapa usia hujan
dari jendela gerbong kereta
pucat bibirmu dan warna hujan
seperti kenangan yang kuingat
barangkali telah sama-sama tua
dan retak

pada gerbong-gerbong kereta
yang membelah hujan
di sepanjang perjalanan sunyi
ciamis–tasik–bandung
di atasnya payung dari awan-awan
hitam yang mendung

semua penumpang adalah
tiap detik kenangan kita yang renta
dan aku satu-satunya
penumpang gelap di sana

menyelundupkan isak tangis
yang suaranya disamarkan
gemuruh laju kereta
kubagi kesedihan dengan jendela
ia menangis–kuseka air matanya

dan waktu yang cepat terlihat
hujan dan kenangan yang tua
telah berhasil juga memutihkan
rambut-rambut di kepala

waktu mencatatkan pesan
tepat di keningku, dan
bola mata yang hitam
telah terlalu sering melapas hujan
memanggil badai, sehingga
kantung awan mendung
kekal menggantung

di sepanjang rel-rel baja
air mataku berjatuhan
pecah seperti kaca
bersama bulir-bulir hujan
keduanya sulit dibedakan

mencatat luka yang berlari
dari balik jendela yang menangis
di gerbong kereta kesembilan
kenangan kita berlesatan
pada waktu yang dingin
rindu dan hujan, usia keduanya
tak bisa kubedakan

MERINDUKANMU

merindukanmu
kesedihan yang berjatuhan
kukumpulkan satu-satu;
adalah air mata yang kuhitung
dan kususun tiap hari
pada keadaan luka dan bimbang
terkatung-katung melayang
seperti bola matahari
putih mata, putih tulang

atau di silam pusara paling malam
di mana cinta, kelelawar dan hantu
yang terbang ke mana pun
bukan lagi urusan angin
serta lamur purnama di antaranya
hidup tanpa musim-musim

kurindukanmu seperti hujan
dan aroma pandan yang ruak setelahnya
saat siang, ruang kenangan
dan nyawa seperti diperluas
dan diperpanjang keadaan

mungkin juga seperti kemarau
dan tanah dengan dada menyerah

[...]

warna merahnya yang belah
berdebar memompa nanah
pada seluruh tubuhku tak ada lagi darah
merindukanmu, raga ini
telah lama menyerah

tak ada lagi cuaca
saat merindukanmu
segala santiran adalah bayangmu
semua hal yang indah berubah
dan luka adalah satu-satunya
hal mewah yang bisa kumiliki
seutuhnya

merindukanmu
kesedihan yang berjatuhan
kukumpulkan satu-satu:
adalah kenangan paling waktu
yang kuhitung dan kususun
di dadaku

Teka-teki
Bunyi dan Sunyi

enigma yang kau tinggalkan
pada bunyi-bunyi hujan
tak dapat kupecahkan, meski
satu per satu berusaha kujawab
seperti teka-teki silang

kurasa jawabannya
bukan hanya tersembunyi atau hilang
tapi lenyap seperti rindu yang dibuang;
dilupakan

bulir-bulir air sadrah
di genting rumah-rumah
seperti not-not balok
yang gagal disusun dan pecah

mengurungku dalam rumah
dengan buku-buku yang kukira
akan keliru jika kubaca saat sendiri
saat kenangan tentangmu kucari-cari

tak ada minor, kres bahkan mayor
pada tiap jengkal interval
dari lagu dan puisi di laci meja kerjaku

[...]

hujan, seperti memilihkan sendiri
irama dan liriknya untukku

lalu di dalam kepalaku
suara-suaramu memanggil
dengan oktaf dari titik ternadir
di mana tak pernah ada yang tahu
darimana tepatnya seriosa itu terdengar

sebab kurasa–mungkin–rindu
tersebar rata ke seluruh gang-gang;
labirin gelap di kepalaku
di sana segala tempo melambat
mengendap, termasuk waktu

hujan di luar, debar dada
dan suaramu di kepalaku
menjadi akapela tersendiri
yang tak bisa kupahami
dalam bentuk bunyi

sebab tak ada lagi yang tersisa
selain gema dan rahasia sunyi
yang tak pantas dinyanyikan
dan dimiliki siapa pun
termasuk kau dan aku

MEJA NOMOR DUA

tubuhmu yang ringkih
kurus dan putih, berdiri telanjang
di atas sebuah meja bar bersih
pada suatu malam di dalam suasana
yang lebih mirip sebuah lukisan
dari pada saat-saat perih atau sadis
malah kukira malam itu
cuaca adalah lanskap romantis

dengan keadaan luka:
belati-belati kata merumput
di sekujur punggungmu yang meja
dengan rasa sakit yang tak dapat dibius
yang tak tertera dalam daftar harga
minuman-minuman keras
dalam pikirku, kukira
mungkin kau itu yesus

dari bahumu, darah
yang sama segarnya dengan anggur
memulas payudara mungilmu yang timbul
berusaha menutup duka
dan cinta yang kau timbun
di dalamnya sejak lama

tubuhmu di atas sebuah meja
disepuh lamur kunang-kunang lampu
matamu gelap, kosong
seperti menerima segala kemungkinan murung
dan mulutmu yang terbuka
seperti memintaku memesan seluruh luka
yang kau punya dan kau simpan di dalamnya:
kesedihan yang mencerap dunia
ke dalam tubuhmu

tak ada yang bisa kulakukan
meski rasanya ingin kupeluk
kau yang dedar, tapi
aku bukan nabi, meski
rasanya aku ingin mati
bersamamu, tapi
takkan ada tuhan
yang membiarkan kesucian
tercerai oleh kebisulanku

aku adalah ketiadaan
yang berterbangan di udara
bersama ribuan kata yang batil
dalam metafora-metafora lunyai
bagai tangan-tangan bayang
mencekik-cekik leherku

aku meneriakan namamu
meski serak, ketika tubuh ringkihmu
berada di sudut licin meja–kau akan jatuh

[...]

pada titik langkah yang buta
di mana kulihat kau melayang
dalam hening, waktu mengambang terhenti
ketika itu tuhan datang memelukmu

membaringkanmu di udara
terapung di antara meja-meja bar tua
tubuhmu: puisi yang terluka
tuhan peras jadi sebotol vodka
yang kini kupesan di meja nomor dua
di mana rindu tentangmu kurayakan
di sisa umur malam yang tak lagi muda
untuk kembali jatuh cinta

di malam yang sekarat
aku menangis mengingatmu
mabuk dan menyesal semampuku

Cara Orang Gila Merindukanmu

agar tak menangis
saat merindukanmu
api telah kugarami
segala bentuk luka
kubalut kain kasa

dan bantal-bantal awan
kujahit dengan ingatan;
di langit perasaan
kusulam keyakinan:
pelangi tak perlu reda hujan
cinta tak memiliki takdir
untuk terluka:

saat merindukanmu
tangisku adalah tawa
orang-orang sakit jiwa

KEMATIAN PARA HANTU

rombongan arwah terbang ke arang
menuju buram tawang

pada tiap genggam tangan mereka;
di kepal hantu-hantu melayang
ada jejak nafas yang tak sudi mereka lepas

barangkali itu takdir
yang dibawa mati orang-orang;
kemalangan yang dirawat malam
dan tuhan adalah orang tua tiri mereka
yang kejam

di genggam tangan mereka
kenangan yang belum usai
selalu mereka kepal
adalah kitab suci yang dirapal
tiap gerhana kembali
bersama lolong doa serigala
yang mereka gumamkan
dalam puisi-puisi malam
yang memabukkan

kusaksikan mereka merayap
pada debu fajar yang bertumpuk

[...]

di malam yang belulang
dan embun hitam berjatuhan
yang akan menguap kembali
di beberapa jam ke depan

adalah suatu kepastian
yang setiap hari disesali
adalah alasan, kenapa
mereka harus lari
berusaha sembunyi
untuk sekedar mimpi

sebab bagi mereka yang mati
pagi adalah kenyataan
yang mustahil dikembalikan, dan
kehidupan adalah kematian satu-satunya
yang mereka inginkan

Surat Memintamu Menjadi Seribu Puisi

aku memintamu menjadi
seribu puisi, menjadi
puluhan ribu bait rinduku
yang tajam seperti mata-mata api
dingin membakar seluruh sunyi
mendidihkan segala bentuk cinta
yang tak terkendali

aku memintamu
menjadi ribuan metafora
yang menyembelih ingatan
ingatan di kepala

mencacah wajah-wajah tahun
setelah hari-hari yang lengkap
menjadi juga pisau-pisau mengkilap
tanpa ragu-ragu menujah kebatuanku
dengan lalim dan parah

kelucur darah seperti tangis bayi pertamakali:
lahir adalah menjadi sunyi;
menjadi sendiri adalah mati

sehingga, tak ada lagi
yang kupunya, selain rasa sakit
yang tak pernah dicuri

jadilah seribu puisi
yang kucatat pada tiap helai waktu
dengan seluruh marun;
warna tinta dari lukamu
yang tersisip pada tiap spasi
calibri atau californian fb

aku memintamu
menjadi seribu puisi
dengan memaksa
sangat tidak santun
tidak tahu norma
dan aturan apa pun

kiblat, berhala dan ka'bah
ada di mana saja
tapi aku tak sujud ke mana pun
sebab selain dirimu
tuhan yang lain pasti keliru

untuk rindu dan cintaku
yang tak terkendali
sekali ini aku memintamu
menjadi seribu puisi;

menjadi tak dimengerti
menjadi seperti hati

BISU

aku tak bisa lagi
menjelaskan apa pun
padamu; seperti cinta
kata-kata juga
telah kehilangan artinya

dan puisi
tak ada satu pun bait
yang pantas lagi kumiliki
kebelatungan ini–seluruh
perasaan tanpa definisi

di dalam diam
agar bisa dikenali
disadari, dalam kebisuan
irama memperkenalkan
dirinya sebagai sunyi

tak ada lagi
yang bisa kujelaskan
sebab makna dan irama
telah lesap bersamaan
dengan puluhan hari;
waktu yang dicatatkan malaikat
dari tahun-tahun rasa sakit

[...]

dengan segala penjelasan
yang hanya memperpanjang
umur kesedihan dan kebisuanku

rombongan waktu telah sepakat
untuk menemaniku menunggu;
mematung dan bisu

TAK ADA PINTU DI KEPALAMU

: Denarisa Eka Riani

bagaimana aku keluar
tak ada pintu di kepalamu

sebagai ingatan
aku ingin sekali dilupakan
setelah tiap saatnya
di selasar otakmu: perpustakaan
yang seluruh bukunya tentang aku;
rindu yang lusuh, penuh debu
dengan sampul yang mengelupas
berderet di rak kaca
seperti ensiklopedi tua
tentang hewan-hewan purba

telah kubaca satu-satu
ribuan buku yang tersusun
dari bulir air matamu

kemalangan: seluruh malam
yang kuhabiskan untuk
memikirkanmu;
berjatuhan di tengah malam
ternyata kau rayakan jadi hujan

[...]

yang dicatat di tirus pipi
dan lengkung dagumu

terus hidup di kepalamu
adalah aku, ingatan yang terperangkap
di dalam labirin tanpa pintu;
kepalamu: perpustakaan pribadi
yang kumuh

lelah rasanya berkeliaran di sana
menelusuri selasar-sesalar waktu berdebu
sebagai ingatan, aku ingin sekali dilupakan
ingin sekali keluar–dibebaskan
tapi:

tak ada pintu di kepalamu
tak ada pintu di kepalamu
tak ada pintu di kepalamu

JENDELA PENGINAPAN

pada jendela persegi tua sebuah penginapan
laut ungu menjelang malam
seperti selembar foto dari album kenangan
yang telah dilupakan

seorang wanita dalam petang
berdiri di atas ombak
dengan ujung celana yang sengaja dilipat
buih putih pucat menjilat-jilat
sepasang kakinya telanjang tak terlihat

ia seorang diri
menemukan takdirnya pada pasang
pada tua kenangan yang didustakan
ciuman-ciuman mesranya
dari puluhan tahun silam mengambang
ditarik ulur gelombang

dan kenyataan
seperti apa yang telah ia pastikan di selatan
kini, ketika kehidupan yang dijalaninya
lebih berat dari perjalanan puisi

air matanya yang berjatuhan
lenyap di delan gelombang

di pangandaran takdir baik
adalah mayat-mayat waktu
yang diawetkan garam

dari segala penyesalan
hanya ada satu keikhlasan
rayakanlah kesedihan
rayakanlah kepedihan

KAMAR EMPAT DUA

langit miring, bulan yang juling
lamur kemuningnya merayapi punggung laut
yang kusut seperti kain
selimut ombak melelapkan biru
di jantungku

kau dan aku malam itu
berada di dalam sebuah duka
yang kita pesan sebelum berpisah
dengan nomor empat dua di pintunya

setelah sebelumnya
perahu-perahu nelayan
di dermaga pelelangan ikan
menghitung langkah
langkah kecil kita

jejak-jejak yang kita tinggalkan
disimpan separuh bayangan purnama
pada sebuah jendela restoran ikan

untuk setidaknya
mengenyangkan hati kita
yang telah sama-sama
tak lagi terhibur oleh cinta

suara gelombang
dan debur yang kabur
terdengar dari luar seperti
harapan yang larut
dan berusaha menghibur
kita yang telah sangat yakin
tak perlu lagi bertemu

selain karena harapan telah tiada
kita juga sudah merasa mati
sebelum waktunya

pukul lima pagi
kau pulang ke cijulang
pintu dengan nama empat dua
yang awalnya terkunci
seperti harapan kita
kini telah kau buka

hawa dingin masuk
membiarkan segalanya beku
selain air mataku

dan langit yang miring
telah mulai bening
bulan yang juling betas
jadi bulir-bulir embun
lalu laut yang kusut seperti kain
selimut ombak yang menyusut
terasa dingin satin

tanpa pelukmu, berada di tubuhku
aku merasa asing

Tahanan Bulan

malam hitam
di antara bayangan-bayangan tiang
aku dan lampu kota yang remang
adalah tahanan

gemericik air selokan
detak jarum jam tangan
suara knalpot yang jauh
tercerap ke sebuah lamunan
tentang siapa yang akan menikmatinya
sebagai sebuah talun paling onar
dan mengasyikkan

apa mungkin seorang tahanan bulan?
terdakwa yang dituntut atas hukuman
karena mencuri kesepian
atau karena dakwaan
telah memperkosa kata
di bawah lampu merkuri perempatan

aku sejak tadi melipat tangan
duduk di pinggang belang jalan
di atas jejak kaki
yang ditinggalkan orang-orang
aku mendengarkan malam

duduk jadi tahanan bulan
diadili atas segala kejahatan
aku di hukum, bersama lamur lampu
yang kapan pun bisa saja hilang
sedangkan kesendirian: hitungan pasti
masa lalu dan masa depan
yang ditambah
dibagi dan dijumlah

Yang Terdampar

ombak biru rukuk
menggulung puisiku ke tepi laut
menampar pipi tebing kapur
memulas bibir pantai
menendang kaki-kaki dermaga

angin menyusunkannya sebuah irama
di langit, sayap camar; sebilah bow
menebas sebuah biola
mengendurkan panjang dawai gelombang
lengkung laut menggemakan hampa suaranya

di ujung tebing
nafas laut menyiulkan nada
dari rongga-rongga karang
sebuah aransemen untuk dada yang pecah;
lagu untuk luka yang dibawa sampan
sampan nelayan ke tepi laut

dan kenangan ialah kepulangan gelombang
yang dicatat di pasir garam
di antara pecahan-pecahan kerang

HIBURAN

memahamimu
adalah caraku
bersenang-senang

UNTUK MENJADI DIRIKU

untuk menjadi diriku
kau tak perlu datang diam-diam
menyusup ke balik selimut
mendekapku pelan-pelan
berusaha menghangatkan
hati yang kedinginan

atau meniru hofmann
menghipnotis dirinya sendiri
agar ia berpikir bahwa dirinya
dan seseorang itu
adalah dirinya sendiri

mungkin juga mulai menulis
tentang dirimu sendiri
hingga berangsur-angsur kau kenaliku
manakala kau menuliskan kisahmu

bahkan mungkin tidak sesederhana itu
lebih rumit lagi di pencarian averroes
borges menjebakmu pada sebuah labirin
yang pintunya selalu disembunyikan

untuk menjadi diriku
kau tak perlu terus menerus memelukku

[...]

tak usah pula mencucupkan cium
mencuri-curi nafasku

apa lagi dengan sengaja
menghambakan diri
membiarkanmu tersesat
di selasar-selasar otakku
membawa kunci dan mencobanya
keseluruh daun pintu

untuk menjadi diriku
mulailah melupakanku

Di Galeri

sunyi penuh di dadamu
ranum dan bulan
pada sebuah lukisan
pucat telanjang

putih tulang dan matamu
bukan jejak dari pelangi
dengan tujuh warna hujan
tapi sepia dan sebuah enigma

masih di dada
mata dan tubuhmu
purnama paling asing
kesepian yang pirang
dan lengkap itu kering

padamu perempuan
yang kekal dalam lukisan
sepimu juga kurasakan
di lanskap yang benang;
hampa memanjang

Di Kamarku

berkali-kali
kusapu, tapi debu
dan bau tubuhmu
selalu kembali

MENGUBUR REMBULAN

kukuburkan rembulan
di dasar lautan matamu
kedalaman paling pucat
di mana aku telah sanggup
tinggal, telah siap lenyap

kukebumikan purnama
di biru pusara tanpa waktu
lungkang makam paling tenteram
tempat sepenuhnya kenangan lebur
jadi repihan karang yang hancur

wulan, selami ini:
di dasar lautan matamu itu
seluruh pelukan, ciuman
dan perkemulan kenangan
patah dan hancur. Telah kukubur

jangan tahan gelombang tangismu
hempaskan
air matamu hangat di lahat
yang berkaca dan riak
adalah tirta tergaram
bagi surat terakhir untuk cinta

pemakaman sebuah purnama
upacara terbaik untuk melelai cinta
dan luka yang gerhana

Hanya Berdiri

beberapa ratus meter dari bibir pantai
sebuah pintu penginapan warna koka
terbuka; seperti sebuah bingkai
dari kesunyian yang tua

terlihat dari sana
seseorang berdiri, bayangan tubuhnya
di atas lantai keramik merah bata
seperti lukisan buruk
kehilangan warna remang
kehilangan redup
yang tepat untuk sebuah malam

di luar, lima belas pot bunga
dengan warna-warna pudar keterlaluan
purnama paling sepia di atasnya
ringan melayang, keduanya
dipisahkan tiga ribu genting tanah
barangkali–seperti sebuah
latar drama bisu sesungguhnya

tidak seperti sedang apa pun
seseorang itu hanya berdiri, meski
beberapakali kurasa
ia sedang menunggu seseorang

dari kedua hampa bola matanya
gelombang laut pasang
benar-benar lambat dan pelan
mengantar kepulangan sampan-sampan
kenangannya yang buta, bisu dan pincang;
tanpa ikan, tanpa dayung dan nelayan

apa yang kulihat dari wajahnya
beberapa perasaan yang tak sempat dibenahi
berantakan seperti rambutnya
tali-tali ombak yang ditarik dan diulur
serupa kebimbangan dan kehampaan
yang dirasakannya lebih dari tiga puluh malam

di batu hiu pangandaran
dari sebuah pintu penginapan
seseorang yang tidak sedang apa pun
nampaknya benar-benar sedang menunggu
kepulangan seseorang;
kenangannya yang keriput
seperti punggung laut

ia hanya berdiri
sendiri di kensunyian
di redum-remang penantian

Kurayakan Karam

: Wulan Aprilla Juandi

kutitip mayatku
pada dadamu yang busung
pada putingnya yang rekah
kepalaku rebah

kubuka tali air deras
di antara shaffa dan marwah
bah, hanyutkan duka
dan rinduku yang benang

kularung mayatku
bersama itu pula
mulai kutandai tiap hari
adalah pesta tanpa henti

dengan ribuan penyanyi
yang lenguhnya lebih merdu dari
adzan jazirah
yang syairnya lebih puitis dari
bismillah

dari hulu kularung segala
yang patah, di laut kurayakan karam
yang menarik tiap bagian tubuhku

[...]

seperti luka cium
yang terbasuh di pusar air

mensucikan dadaku yang kotor
menenggelamkannya di kemalir rahim
tembuni lambung lautmu yang curam
palung dan jurang

Dalam Puisi

seseorang tewas dalam puisi
darahnya tercecer pada tiap spasi

luka di pergelangan tangan
merah anyir di tajam kenangan
pada tiap bait, umpama-umpama sakit
tubuh dan rasanya tak bisa dijelaskan

seseorang tewas dalam puisi
dapat dipastikan bunuh diri
dengan takdir tanpa seorang pun
yang akan merasa kehilangan
atau sekedar peduli

sebab hidup dalam puisi
adalah sendiri

GARAM

butir-butir garam
kenangan-kenangan karam
gelombang dan gumamku
bersahutan

camar merobek magrib
menyulam jaring adzan
bagi para nelayan

hatiku hampir saja malam
saat ombak menyeret
kepalaku ke lepas laut
bersama koloni teri
matahari sekarat

ruhku sembahyang
pada pasang

MENENGGELAMKAN DIRI

langit bercermin pada laut
awan adalah bayangan gelombang putih
yang dipinjam dari buih memanjang
seperti dua rentang lengan
berusaha memelukmu tapi tak mampu

tiga belas camar seperti layangan
dua puluh enam bilah sayapnya merobek-robek angin
matahari mengeringkan jejak kaki orang-orang
di sepanjang pesisir yang mencatat
kepergian demi kepergian

seolah teriakan dari dalam dada
debur ombak adalah perasaanku

di antara pepohonan kelapa yang berbaris rapih
dengan angin yang menyisir janur-janurnya
daun-daun melambai: ucapan sayonara
pada tiga perahu ikan yang jauh di tengah laut
aku menenggelamkan diri hidup-hidup

setelah dua puluh delapan hari—tak terasa
sejak saat itu setelah aku pergi meninggalkanmu
hati ini tak pernah rapih menata perasaannya sendiri
di laut semua kenangan jadi gelombang

[...]

bertumpuk, merayapi pasir-pasir tembaga
terus begitu seperti tangan-tangan iba
ingin menggapaimu tapi tak bisa

aku menenggelamkan diri hidup-hidup
laut tak bisa menahanku, sebab
kenyataan hidup setelah meninggalkanmu
akan lebih berat dari kedalaman sunyi laut

lalu karena kau yang kutinggalkan
dapat dipastikan takkan
pernah merasa kehilangan

pukul satu siang
dedaunan kelapa bersiul
menangis dengan lengking tanpa titik tumpul
dan tiga perahu ikan di tengah biru
yang kini lenyap di warna langit
adalah amsal mayatku

diantar tiga belas camar
dengan bulu-bulu sayapnya
yang terbakar matahari

seperti itulah caraku pergi
menenggelamkan diri dan mati

Perasaan

aku telah menyimpan
seluruh luka dalam tubuhku

insomnia, demensia, skizofrenia
dan berbagai penyakit jiwa
yang tak dikenali orang lain
telah hidup lebih tua di tubuhku
dibandingkan dengan kenangan
kenangan tentang rindu
yang dunia ini simpan
lukaku tanpa tandingan

sehingga hal terburuk
selama kehidupan ini ada
adalah pengalaman menjadi diriku:
menjadi perasaan yang dibuang
dilupakan, dimusnahkan

Tiap Hari

bagaimana aku melupakanmu
bila semua hari adalah namamu

semua mawar mekar menjadi wajahmu
pada kelopaknya; merah bibirmu
durinya kutapaki di dadaku

tujah rindu yang lelah
pada darah sedingin pagi
aku mengingatmu tiap hari

TENTANG KERETA

kau ingat, sebuah waktu
kita berdua di ruang tamu
duduk ditemani secangkir teh hangat
dengan lelehan warna dari seperempat senja
dan belasan layu bunga jingga

sedang di seberangnya
di bingkai sebuah jendela
rel seperti sebuah tangga yang terbaring
lelap mewarisi keajaiban sebuah tidur

kau dan aku kala itu
menghitung gerbong kereta
dari balik bening kaca
yang lewat tiap jarum jam
pada sebuah weker melewati angka enam
sebanyak tiga puluh hitungan

seperti itu
cara kita menunggu cinta datang
dalam wujud sebuah senyum;
tawa kecil dan peluk

selalu kita terka
berapa jumlah ekor kereta

[...]

tak pernah lebih dari dua belas
tampaknya

dan gelak tawa kita yang penuh
berdesak sampai ke kolong-kolong meja
dan kursi ukir jepara
yang telah memesan seluruh tempat duduk
untuk belasan tahun setelahnya
akan menjadi peluit
marka pemberangkatan kita
menuju kenangan-kenangan
tanpa stasiun pemberhentian

kau akan ingat
cepatnya kereta yang lewat
selalu memaksa kita
memicingkan pandangan
seperti sipit tiga burung gereja
yang bertengger di dahan jambu
atau di papan rambu-rambu

dan kapan pun, langit jam empat sore
dengan awan-awan dari teh yang tumpah
akan selalu kita maknai sore itu

di mana pun, suara kereta yang terdengar
adalah tawa
dan penumpang dalam tiap gerbongnya
adalah kita

tentang sebuah kereta –selalu
bagi kau dan aku
beban yang dibawanya
adalah cinta dan masa lalu

MENUNGGUMU
TAK PERNAH DATANG

bayi malam tidur, mendengkur di laut
bulan perawan membatu di langit
pada awan setengah arang
kuningnya membayang hantu

aku duduk di bangku
pukul setengah tujuh malam
menunggumu tak pernah datang

sebuah pantai, pasir datar
rendah pohon ketapang
tak ada yang berubah
dari ribuan petang –sampai sekarang
perasaanku tetap gelombang
deburnya takkan berhenti
hingga kau pulang

malam makin padam, bulan belah
pasir terkikis pelan-pelan
pohon ketapang akan tua dan tumbang

apa akan begitu kabar perasaan
melemah seperti ombak yang dihentikan
diam-diam dalam tubuhku

[...]

saat tak satu pun kabar kau kirimkan
padaku, atau sebaliknya

mungkin kita saling menunggu
merayu dan menghibur diri sendiri
yang lengang; hati semacam laut di selatan
kita adalah pangandaran atau sebuah dusun
di kecamatan yang sepi seperti diri sendiri

menunggumu tak pernah datang
pulang-pergi, selain sepi
kita adalah kebimbangan
terapung ke sana kemari

Sebab Aku

aku benci air garam
selain karena lautan hampir mampu
menyamai kesendirianku

bagiku tak ada lagi derita
yang lebih mengerikan dari cinta
yang tak pernah sampai ke tengah daratan;
ombak seperi juga perasaanku
tak pernah mampu mencapaimu

pasang di kelopak mata tak terbendung
tiap malam kedua purnama bergelang hitam
melelehkan beku waktu-waktu
melepaskan tiga belas ribu biji embun
ke pipi kurusku–barangkali juga
ke tajam tirus dagumu

luka yang kuhimpun dalam tubuh
meminjam kaki-kaki angin sebab lumpuh
pada tiap malam untuk mampu berjalan
dalam tidur yang tak pernah bisa dilakukan
tubuhku ngambang di awan

menangis di samping bulan
air mata hitam pecah di karang

[...]

dengan isak yang disenyapkan
tabuh gelombang

aku kadang kala
tertawa lepas karena luka
yang membuat seisi dunia menangis
bukan apa-apa, sebab aku
segala luka itu; aku
seluruh ketakberdayaan
nestapa yang tak tertahankan

Ke Rumahmu

sebuah jalan, tengah malam
menyimpan sepi seluruh dusun

merkuri nyala-padam
remang dan gelap bergantian
menemani langkah jam dua malam
menuju rumahmu

kuning lampu bohlam
redup di rumah-rumah, dari jauh
seperti cahaya kunang-kunang makam

beberapakali lolong anjing santiong
dan bulan di balik dahan-dahan kelapa
mengirimkan isyarat bulu kuduk
seperti sebuah kabar buruk

di depan rumahmu
jam dua malam, pintu warna cokelat
kini telah pudar, pagar hitam
telah lapuk kena asam

rumput liar tinggi
tembok-temboknya seperti malam

dua belas tahun lalu
ada yang bangun membuka pintu
kini tak ada, di tanggal yang sama
kini yang menungguku hanya hantu

rumahmu, di sebuah dusun
hampa seperti penyesalan
cinta yang mati berkali-kali
takkan hidup kembali

inilah tubuhku:
mayat yang berjalan sendiri ke sana
ke rumahmu

Di Mana Dirimu

aku mencarimu ke pelabuhan
ke bar dan tempat pelacuran

kutanya para bajingan
tak ada yang tahu di mana dirimu
mereka hanya berkata:

minumlah, mabuk membuatmu
tahu segalanya

Tak Ada Puisi

aku tak bisa menulis apa-apa
segala umpama telah lari
bersamamu ke utara

tak ada sebait pun puisi
sejak kubiarkan kau pergi
semua syair menolak kumiliki

maknanya lenyap
bahkan saat sebelum kuucap
segala tafsir tentang apa pun
lesap tanpa jejak

Tahun-tahun Kesunyian

kususuri tahun-tahun kesunyian
dan tersesat sendirian
di hutan waktu yang beku
lewati cium dan pelukanmu
ranting-ranting ingatan yang jatuh
rapuh terinjak olehku

kulihat ratusan jantung yang berdebar
menggantung jadi buah-buah
tumbuh pada tiap pohon
darah segar adalah getahnya
menetesi setapak jalan kapur
dengan warna merah luntur

kuseberangi sungai air mata
yang kering dan melihat
bangunan tua pucat
nyala kuning dari jendelanya
yang bundar seperti matamu
pintunya terbuka
kumasuk ke sana

sebuah rumah
dengan dinding-dinding berpigura

[...]

wajahmu pada tiap bingkainya
memanggil-manggilku
dengan nama-nama masa lalu

wajahmu kutatap satu-satu
tapi tak ada lengkung bibir untukku
yang ada hanya air mata
berjatuhan ke lantai keramik tua
rumah itu seperti sebuah kepala

merayap di dingin dinding
tiba-tiba saja angin
entah dari arah mana
dengan tangan-tangannya
memadamkan lilin
menutup semua jendela
mengunci juga pintunya

dalam gelap
kupeluk erat diri sendiri
di rumah itu
isak tangismu terkunci

masuk ke telingaku, suara-suara
memutus saraf-saraf di kepala
menyumbat pembuluh vena di dada
meremas jantungku, meledakkannya

HANTU

Toni Lesmana
Sastrawan

Seseorang, seperti hantu, datang dini hari dan berkata dengan kemurungan yang akut, “Aku ingin ke laut.” Seperti biasa saya hanya berbisik, “Pergilah ke laut.” Ia memang sudah lama mirip bajak laut. Lengan kirinya botol minuman dan lengan kanannya maut. Matanya, sebelah matahari sebelah bulan. Rambutnya, ombak pasang. Tubuhnya perahu yang digerakan angin, miring kiri miring kanan. Masa bajak laut tak pernah menginjak laut. Dan, sebelum subuh ia berangkat, pergi dengan berani, dengan layar hitam mengembang di punggungnya. Benar, mirip hantu.

Puluhan hari. Ia lenyap. Tiba-tiba datang dengan setumpuk puisi. Aduh, puisi. Entah berapa kematian yang ia alami dalam pengembaraan di laut. Ia datang sehari setelah hari buruh yang selalu gemuruh. Semalam setelah purnama. Tentu, ketika ia datang itu bulan masih bulat kemerahan, dan di bawah sorot bulan itulah nampak tulang-belulang tubuhnya yang berdiri di pekarangan. “Ini harta karun! Lihatlah, sebelum kulempar ke pasar!” serak suara araknya menggelegar. Awan langsung menggulung bulan yang tiba-tiba gentar dan gemetar. Aih, ia kembali memiliki daging dan kulit dan darah. Berdiri dengan senyum yang perih. Benar-benar hantu.

Setumpuk harta karun. Puisi. Duh. Seseorang yang seperti hantu, seperti bajak laut itu ternyata seorang penyair. Elok nian. Di dalam timbunan puisi itu, terintip kilau harta, ada gemerlap kata-kata yang mungkin didapatnya dengan kematian sebab bau anyir darah dan bau busuk belatung menyelimuti tumpukan harta karunnya itu. Betapa perih membayangkan perjuangannya melempar hidup ke laut.

Tangan saya pelan meraba tumpukan harta karunnya itu, jari-jari tak sabar merayap masuk ke dalam timbunan cahaya yang gigil, seperti layaknya memasuki kutang yang basah air laut. Gemas. Merasakan getar mabuk dan maut. Mabuk maut. Tiba-tiba saja saya ingin bisa menghayati dan memahami puisi. Ingin menjadi penyair. Seperti dirinya. Yang berani. Yang birahi. Yang masih berdiri miring kiri miring kanan sambil merapal banyak nama. Nama Kekasih. Nama Kenangan. Nama Kesunyian.

TENTANG PENYAIR

Rifki Syarani Fachry, lahir di Ciamis, 29 Desember 1994. Kini aktif di Bandung. Selain menulis puisi, ia juga menulis cerpen dan membuat kolase. Puisi, cerpen dan kolasenya dimuat diberbagai media.

seseorang itu, dengan tubuh
dan perasaannya yang pucat
begitu keras kepala, menanyai seisi kota
kenapa ada cerita seperti malam putih
di dunia ini, dan kenapa baginya, seluruh
kisah adalah sama

pertanyaan serupa
telah coba kujawab selama hidup
sehingga aku merasa bahwa ia–barangkali
aku dan seseorang itu–adalah aku: hantu
adalah kenangan, yang dirawat
dan dibesarkan dengan
segala macam bentuk kehampaan

Jl. Kertaraharja No. 264
Perum Kertasari, Ciamis 46213
Jawa Barat

ISBN 978-602-5488-06-1